

## Exploring Collaborative Music Practices in Shaping Social Interaction and Professional Development in Music Education

Kupar N Banurea<sup>1</sup>, Kartini E Simangunsong<sup>2</sup>, Inas Dian P Azizah<sup>3</sup>, Bian Pamungkas<sup>4</sup>, Prisma Tejapermana<sup>5</sup>, Edi Sunjayanto Masykuri<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Prodi Pendidikan Musik Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia.

<sup>2</sup>Novosibirsk State Pedagogical University, Novosibirsk Oblast, Rusia.

(\*)✉ (e-mail) [njuahmobanurea22@gamil.com](mailto:njuahmobanurea22@gamil.com)<sup>1</sup>, [edisonkartini@.com](mailto:edisonkartini@.com)<sup>2</sup>, [inasazizah32@gmail.com](mailto:inasazizah32@gmail.com)<sup>3</sup>, [bianpamungkas@fkip.unila.ac.id](mailto:bianpamungkas@fkip.unila.ac.id)<sup>4</sup>, [prizmatejapermana@gmail.com](mailto:prizmatejapermana@gmail.com)<sup>5</sup>, [yamasikuri@mail.ru](mailto:yamasikuri@mail.ru)<sup>6</sup>

### Abstrak

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kolaborasi musik dalam membangun praktik sosial di kelas musik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kolaborasi tersebut. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi, untuk mengetahui peran kolaborasi di kelas musik dan mengetahui praktik sosial. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara di ruang studio Kampus A Universitas Lampung. **Hasil dan Pembahasan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi memiliki kontribusi penting dalam membentuk kekompakan tim, meningkatkan keterampilan interpersonal, serta memperkuat karakter sosial mahasiswa. Kegiatan kolaboratif seperti menyusun aransemen lagu, latihan vokal dan instrumen, diskusi kelompok dalam memahami teori musik, serta keterlibatan dalam praktik musik tradisional seperti musik perunggu Lampung, terbukti mendorong terciptanya komunikasi yang terbuka, sikap saling menghargai, empati, dan rasa tanggung jawab bersama. Kendati demikian, dinamika kolaborasi tidak lepas dari tantangan seperti perbedaan kemampuan, komitmen yang bervariasi, dan kesulitan menyatukan ide kreatif. Faktor-faktor seperti komunikasi efektif, pembagian peran yang adil, serta sikap saling mendukung menjadi kunci keberhasilan kolaborasi dalam konteks pendidikan musik. **Kesimpulan:** Dengan demikian, kolaborasi bukan hanya memperkuat kompetensi musikal mahasiswa, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang kooperatif, reflektif, dan adaptif dalam lingkungan sosial dan profesional.

**Kata kunci:** Kolaborasi Musik; Praktik Sosial; Komunikasi Efektif;



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).  
Copyright © 2025 Septiyan Okky Pradana; Ifanda Rizki Harmono Sejati; Isatou Jarju

### Proses Artikel

Diterima 02-06-2025; Revisi 27-06-2025; Terbit Online 17-12-2025



### Abstract

**Objective:** This study aims to explore the role of musical collaboration in fostering social practices within music classrooms and to identify the factors that influence the success of such collaboration. **Method:** Employing a qualitative approach through interviews and observations, the research investigates how collaboration in music classes contributes to social dynamics among students. The data were collected through interviews conducted in the music studio at Campus A, University of Lampung. **Results and Discussion:** The findings indicate that collaboration plays a significant role in building team cohesion, enhancing interpersonal skills, and strengthening students' social character. Collaborative activities, such as arranging songs, vocal and instrumental rehearsals, group discussions to understand music theory, and participation in traditional music practices like the Lampung bronze ensemble, encourage open communication, mutual respect, empathy, and a shared sense of responsibility. Nevertheless, the collaborative process also faces challenges, including differences in individual abilities, varying levels of commitment, and difficulties in unifying creative ideas. Key factors for successful collaboration include effective communication, fair distribution of roles, and a supportive group dynamic. **Conclusion:** collaboration in music education not only enhances students' musical competence but also shapes them into cooperative, reflective, and adaptable individuals within both social and professional environments.

**Keywords:** Music Collaboration; Social Practice; Effective Communication;

## Pendahuluan

Pembelajaran musik di lembaga pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan teknis dan estetis siswa, tetapi juga menjadi wahana penting dalam pembentukan nilai-nilai sosial. Salah satu aspek yang menonjol dalam proses pembelajaran musik adalah kolaborasi, yang memiliki posisi sentral dalam membentuk kerja sama, komunikasi, dan kebersamaan antar siswa. Sebagai bentuk seni yang bersifat kolektif, musik menuntut partisipasi aktif dan sinergis dari semua pemain. Baik dalam latihan ansambel, pertunjukan kelompok, maupun proses komposisi bersama, kolaborasi menjadi elemen kunci untuk mencapai harmoni musikal yang utuh. Dalam konteks ini Sitharesmi (2024), pembelajaran musik tidak hanya menghasilkan produk artistik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial, kedisiplinan, dan empati melalui interaksi antar individu yang intensif.

Musik sebagai ekspresi kolektif menuntut keselarasan antar pemain yang hanya dapat dicapai melalui interaksi yang penuh kesadaran terhadap peran masing-masing (Jatilnuar, 2022). Pemain musik harus mampu mendengarkan satu sama lain, menyesuaikan ritme dan dinamika permainan, serta menjaga keseimbangan suara agar tercipta harmonisasi yang menyatu. Pendapat Cici & Supriadi (2024) Proses latihan yang dilakukan secara rutin dan pengalaman tampil bersama di atas panggung menjadi momen penting yang memperkuat ikatan emosional dan sosial antar anggota kelompok. Dalam jangka panjang, kolaborasi musik bukan hanya menciptakan karya seni yang bermakna, tetapi juga membentuk jaringan sosial yang sehat dan memperkuat nilai-nilai solidaritas, saling percaya, dan tanggung jawab kolektif (Haifa, 2023).

Dalam konteks pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dan perguruan tinggi, kolaborasi dalam pembelajaran musik dapat dipandang sebagai praktik sosial yang kaya makna (Ansyah & Salsabilla, 2024). Melalui kolaborasi, siswa belajar berinteraksi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, yang semuanya merupakan bagian dari proses pendidikan karakter (Manurung, 2025). Kegiatan musikal kolektif tidak hanya menumbuhkan kebersamaan, tetapi juga menyediakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri, memahami perbedaan, dan membangun identitas sosial mereka (Maulana & Sukmayadi, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran musik yang menekankan aspek kolaboratif dapat menjadi sarana strategis dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam kajian-kajian terdahulu yang secara spesifik menyoroti bagaimana kolaborasi dalam pembelajaran musik berperan sebagai praktik sosial yang membentuk karakter siswa. Wijayanto (2025) Sebagian besar studi lebih menekankan pada aspek musikalitas dan pencapaian teknis, sementara dimensi sosial dan interpersonal sering kali kurang diperhatikan. Padahal, kolaborasi dalam musik berpotensi besar dalam menciptakan ruang pendidikan yang menyeluruh, di mana siswa tidak hanya menjadi musisi yang kompeten, tetapi juga pribadi yang mampu bekerja sama, berempati, dan bertanggung jawab secara sosial (Septiana, 2023).

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa kerja sama dalam musik memiliki hubungan yang erat dengan kedekatan sosial antar individu. Gordon (2020) menemukan bahwa sinkronisasi fisiologis dan perilaku dalam kegiatan drum ansambel kelompok secara signifikan memprediksi peningkatan kohesi tim. Sinkronisasi ini menciptakan rasa kebersamaan yang tidak hanya terbentuk secara kognitif, tetapi juga terekam dalam respons

tubuh yang selaras. Artinya, musik tidak hanya menyatukan suara, tetapi juga menyatukan pengalaman fisik dan emosional para pemain.

Studi serupa oleh Yang (2025) menegaskan bahwa kerja sama aktif dalam kelompok musik menghasilkan rasa keterhubungan sosial yang lebih kuat. Dalam kelompok musik yang kolaboratif, anggota merasa dihargai, didengarkan, dan menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Kebersamaan ini tidak hanya terbentuk dari keberhasilan musikal semata, melainkan juga dari proses interaksi sosial yang berlangsung selama latihan, diskusi, dan evaluasi kelompok. Hal ini memperlihatkan bahwa musik mampu menjadi wahana membangun hubungan yang bermakna antar individu. Penjelasan di atas sejalan dengan pandangan Tarr (2014), yang mengemukakan bahwa musik sejak dahulu berfungsi sebagai alat evolusioner untuk mempererat hubungan sosial dalam komunitas manusia. Melalui nyanyian, tarian, dan permainan alat musik secara bersama, manusia membangun solidaritas, memperkuat identitas kelompok, dan meredam konflik. Maka tidak mengherankan jika dalam konteks pendidikan modern pun, musik tetap relevan sebagai sarana penguatan relasi sosial, terutama di kalangan mahasiswa yang sedang dalam tahap pembentukan identitas diri dan jejaring sosial.

Kolaborasi musik juga dapat dipahami sebagai proses penggabungan berbagai aspek—baik dari segi musikalitas, karakter, hingga gagasan—yang membentuk satu kesatuan kreatif (Diputra, 2023). Dalam konteks ini, kolaborasi tidak hanya menciptakan produk musik, tetapi juga menjadi proses yang menstimulasi pertumbuhan kreativitas individu. Ketika mahasiswa bekerja bersama dalam satu proyek musikal, mereka terdorong untuk menyumbangkan ide, mendengarkan gagasan rekan lain, dan menegosiasikan perbedaan demi mencapai tujuan bersama (Az, 2024). Proses ini memperluas cakrawala berpikir dan menumbuhkan sikap saling menghargai dalam berkolaborasi. Komunikasi menjadi elemen kunci dalam menjaga keberlangsungan kolaborasi yang sehat. Dalam praktik musik kolaboratif, komunikasi tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga melalui isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan dinamika permainan. Komunikasi yang efektif memungkinkan pertukaran ide secara jujur, terbuka, dan saling menghormati. Hal ini mendukung terciptanya suasana kerja kelompok yang harmonis, di mana semua anggota merasa didengar dan diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan musikal maupun sosial.

Proses kreatif dalam musik memerlukan kontribusi ide segar yang dapat diwujudkan dalam bentuk bunyi konkret (Hidayatullah, 2020). Dalam kelas musik, mahasiswa tidak hanya belajar teori dan teknik secara individual, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan kolektif yang mendorong mereka untuk berpikir kreatif bersama. Kolaborasi menjadi ruang sosial yang membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk menggabungkan latar belakang, pengalaman pribadi, serta preferensi musik masing-masing dalam proses penciptaan karya. Proses ini mencerminkan bagaimana musik merupakan praktik sosial yang kompleks dan interaktif.

Dalam konteks pendidikan musik di perguruan tinggi, pembelajaran kolaboratif berpotensi menjadi strategi yang tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis dan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan sosial mahasiswa. Melalui kegiatan seperti bermain musik secara kelompok, menyusun aransemen bersama, atau melakukan pertunjukan kolektif, mahasiswa belajar tentang kepemimpinan, kompromi, dan tanggung jawab bersama. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara musikal, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.

Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa musik dapat memperlambat hubungan antar manusia, masih sedikit yang secara spesifik membahas bagaimana kerja sama dalam musik membentuk kekompakan tim di lingkungan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai pengaruh kolaborasi musik terhadap dinamika kelompok mahasiswa. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan pedagogis dalam pendidikan musik, yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan estetika, tetapi juga pada dimensi sosial dan kemanusiaan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami kolaborasi musik sebagai praktik sosial dalam konteks pembelajaran, yang tidak hanya menghasilkan produk seni, tetapi juga membentuk proses interaksi sosial yang kompleks dan bermakna. Dengan demikian, melalui penelitian berjudul "Praktik Sosial dalam Pembelajaran Musik: Kolaborasi sebagai Sarana Pengembangan Sosial Siswa", peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran musik dapat menjadi medium efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan kolaborasi tersebut di lingkungan pendidikan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi, untuk mengetahui peran kolaborasi di kelas musik dan mengetahui praktik sosial. Penelitian ini ingin mengetahui peran kerja sama dalam musik terhadap kekompakan tim, khususnya dari sisi hubungan sosial, pada mahasiswa angkatan 2024 di Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara di ruang studio Kampus A Universitas Lampung. Wawancara langsung dengan sepuluh orang mahasiswa pendidikan musik angkatan 2024, dengan nama mahasiswa 1. E. Pasaribu 2. A. E. Siahaan 3. J. F. Agustin 4. R. Febriyanti 5. M. E. Nabilla 6. L. S. Salwa 7. Alvareza 8. H. Zaidah 9. S. Y. Butar-butar 10. D. Aisyah. Wawancara seputar dengan kolaborasi dalam lingkungan sosial mereka di kelas musik, bagaimana bekerja sama dalam mengerjakan tugas mata kuliah, bagaimana peran kolaborasi dalam pengembangan antar pribadi setiap mahasiswa, dan bagaimana saling membantu dalam kelas teori.

Metode wawancara dengan mencatat setiap jawaban mahasiswa. Melakukan Observasi diluar kelas, dengan mengamati peran kolaborasi mereka dalam bermain musik perunggu Lampung. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk kolaborasi terjadi secara alami dalam praktik musik perunggu Lampung serta bagaimana dinamika sosial dan komunikasi interpersonal terbentuk melalui kegiatan tersebut. Mencatat perilaku, interaksi, dan respons sosial antar mahasiswa sebagai bagian dari data kualitatif yang melengkapi hasil wawancara. Dengan mengamati langsung partisipasi mereka dalam situasi nyata, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kolaborasi dalam membentuk kekompakan tim dan hubungan sosial antar individu.

Proses penggalan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan utama. Pertama, peneliti melakukan perencanaan pengumpulan data dengan menyusun panduan wawancara semi-terstruktur yang memuat pertanyaan terbuka seputar pengalaman kolaborasi mahasiswa dalam lingkungan kelas musik, kerja sama

dalam mengerjakan tugas mata kuliah, serta peran kolaborasi dalam pengembangan hubungan interpersonal dan dukungan dalam pembelajaran teori. Peneliti juga menyiapkan format observasi untuk mencatat interaksi sosial dalam praktik musik perunggu Lampung. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara langsung kepada sepuluh mahasiswa Pendidikan Musik angkatan 2024 Universitas Lampung di ruang studio Kampus A. Wawancara berlangsung sekitar 30 menit untuk setiap responden, dengan peneliti mencatat secara manual setiap jawaban yang diberikan oleh masing-masing mahasiswa.

Setelah proses wawancara, peneliti melanjutkan dengan observasi langsung di luar kelas, khususnya saat mahasiswa melakukan praktik musik perunggu Lampung. Observasi ini bertujuan untuk menangkap dinamika kolaborasi yang terjadi secara alami, termasuk cara mahasiswa saling berinteraksi, berkoordinasi, membagi peran, serta merespons satu sama lain dalam konteks musikal. Hasil observasi dicatat secara sistematis sebagai data lapangan yang melengkapi informasi dari wawancara. Seluruh data hasil wawancara dan observasi kemudian ditranskrip dan dikompilasi dalam bentuk dokumen teks. Data ini dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan, seperti kerja sama akademik, pengembangan interpersonal, dan dukungan sosial dalam praktik musik.

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, yang dimulai dengan reduksi data untuk memilah informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, serta penarikan kesimpulan awal. Melalui proses ini, diperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana kolaborasi dalam kelas musik membentuk kekompakan tim dan memperkuat hubungan sosial antarmahasiswa, baik dalam konteks akademik maupun praktik seni.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kolaborasi dalam Kelas Musik sebagai Wadah Pembentukan Kekompakan Tim**

Hasil wawancara dengan sepuluh mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik angkatan 2024 Universitas Lampung mengungkapkan bahwa kolaborasi dalam kelas musik memiliki peran sentral dalam membentuk kekompakan tim. Kegiatan kolaboratif seperti menyusun aransemen lagu, latihan vokal, serta memainkan instrumen secara berkelompok menjadi sarana yang tidak hanya mengasah keterampilan musikal, tetapi juga memperkuat interaksi sosial antar mahasiswa. Dalam proses tersebut, mereka belajar untuk saling mendengarkan, menyelaraskan ide, dan menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok. Mahasiswa menilai bahwa melalui kerja tim yang intensif, mereka dapat mengembangkan sikap saling percaya dan kemampuan komunikasi yang lebih terbuka, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hasil kerja dan performa bersama.

Lebih jauh, kolaborasi ini tidak terbatas pada aspek teknis musik semata, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan suportif. Mahasiswa merasakan adanya semangat solidaritas yang tinggi, di mana mereka saling memberi semangat, membantu rekan yang mengalami kesulitan, dan menghargai keberagaman latar belakang serta karakter masing-masing. Pengalaman ini memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan sikap profesionalisme, toleransi, dan empati—nilai-nilai yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan praktik seni. Dengan demikian, kegiatan kolaboratif dalam kelas musik bukan hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana pembentukan

karakter dan identitas kolektif mahasiswa sebagai calon pendidik seni yang humanis dan reflektif..

Hal ini diperkuat oleh temuan wawancara bahwa kolaborasi dalam menyelesaikan tugas mata kuliah dan memahami materi teori musik sangat penting. Mahasiswa sering membentuk kelompok belajar untuk saling membantu dalam memahami konsep-konsep sulit seperti teori musik, harmoni, dan solfeggio. Diskusi informal di luar jam kuliah juga menjadi sarana efektif untuk memperdalam pemahaman materi. Kolaborasi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Noorsetya (2024) tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian dan pengembangan budaya Indonesia. Dalam prosesnya, mahasiswa mengembangkan kreativitas dan keterampilan kerja sama, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan non-formal.

### **Pengaruh Kolaborasi terhadap Perkembangan Relasi Sosial dan Interpersonal**

Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa keterlibatan dalam kerja sama kelompok membantu mereka lebih mengenal karakter dan kepribadian teman-teman sekelas. Mahasiswa menjadi lebih terbuka, saling menghargai, dan mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang bijak. Interaksi yang intens dan berkelanjutan dalam kegiatan kolaboratif mendorong tumbuhnya empati, toleransi, dan kemampuan mendengarkan secara aktif.

#### **Gambar 1.**

*Mengamati bermain musik perunggu Lampung*



*Sumber:* Peneliti, 2025

Hal ini sejalan dengan hasil observasi di luar kelas, khususnya saat mahasiswa berlatih musik perunggu Lampung, yang mencakup alat musik tradisional seperti Talu Balak dan Bende, yang merupakan bagian dari budaya dan upacara adat Lampung. Dalam konteks pendidikan musik di Universitas Lampung, mata kuliah ini menjadi penting untuk melestarikan tradisi dan budaya lokal. Kolaborasi dalam praktik musik ini memperlihatkan bagaimana mahasiswa berinteraksi secara harmonis, bekerja sama tanpa paksaan, dan menunjukkan dukungan sosial satu sama lain. Sebagaimana dikemukakan oleh (putri et al., 2025), kolaborasi dalam praktik musik tradisional meningkatkan kreativitas, kerja sama tim, dan pemahaman musikal secara mendalam. Melalui pembelajaran yang aktif dan interaktif, mahasiswa dapat membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata.

Sebanyak 80% mahasiswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan kolaboratif membantu mereka mengembangkan keterampilan interpersonal

seperti empati, toleransi, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara kolektif. Mereka merasa lebih percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain dan lebih siap menghadapi dinamika kelompok. Pandangan ini diperkuat oleh (Muhadi 2024), yang menyatakan bahwa komunikasi efektif dalam kelompok memungkinkan pertukaran informasi yang jelas, membangun hubungan yang kuat, serta mendukung resolusi konflik yang konstruktif. Sementara itu, Thahir (2024) menemukan bahwa keterampilan kolaborasi dan komunikasi mahasiswa berada pada kategori baik, meskipun masih dapat ditingkatkan melalui pengalaman langsung dan praktik kolaboratif.

### **Kolaborasi sebagai Pendukung Pembelajaran Teori Musik**

Dalam konteks pembelajaran teori musik, kolaborasi terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi-materi yang kompleks. Mahasiswa secara aktif membentuk kelompok belajar untuk mendiskusikan konsep-konsep seperti interval, progresi akor, hingga struktur harmoni yang sering kali dianggap sulit jika dipelajari secara individual. Melalui diskusi kelompok, mereka dapat saling bertukar pemahaman, menjelaskan ulang materi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami, dan mengkaitkan teori dengan praktik. Kolaborasi ini tidak hanya mempercepat proses belajar, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mahasiswa karena mereka merasa tidak belajar sendirian dan memiliki ruang aman untuk bertanya serta mengungkapkan kebingungan.

Lebih lanjut, dalam kegiatan praktik seperti solfeggio dan analisis musik, mahasiswa juga menunjukkan bentuk kolaborasi yang erat. Mereka saling membantu dalam mengerjakan latihan, mengoreksi kesalahan satu sama lain, dan berbagi strategi untuk menyelesaikan soal dengan lebih efisien. Proses ini melatih mereka untuk bekerja dalam tim, menghargai sudut pandang orang lain, serta membangun empati dalam konteks akademik. Kolaborasi semacam ini menciptakan semangat belajar kolektif yang kuat, di mana mahasiswa tidak hanya bertumpu pada pengajar, tetapi juga tumbuh bersama sebagai komunitas pembelajar. Hal ini sekaligus menumbuhkan budaya belajar yang saling melengkapi, di mana kekuatan individu digunakan untuk mendukung perkembangan kelompok secara keseluruhan.

Menjelaskan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran merupakan strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa (Afriadi, 2024). Melalui kerja kelompok dan diskusi, mahasiswa tidak hanya memahami materi secara lebih dalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan, dunia kerja, dan masyarakat. Hal ini terlihat jelas dalam kegiatan belajar mahasiswa Pendidikan Musik Universitas Lampung, di mana kerja kelompok tidak hanya mendorong pemahaman teori, tetapi juga membentuk karakter sosial dan kepemimpinan mahasiswa.

### **Dinamika Kolaborasi dan Tantangannya**

Meskipun kolaborasi dalam pendidikan musik menawarkan banyak manfaat, prosesnya tidak selalu berjalan mulus. Para mahasiswa menghadapi sejumlah tantangan yang nyata, seperti perbedaan kemampuan teknis dan musikal antar anggota, kurangnya komitmen dari sebagian individu dalam kelompok, serta kesulitan dalam menyatukan ide kreatif dalam proses aransemen musik. Namun, melalui komunikasi yang terbuka, diskusi yang konstruktif, serta pembagian peran yang adil dan fleksibel, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi. Proses ini tidak hanya berkontribusi pada hasil akhir berupa karya musik, tetapi juga

memperkuat keterampilan sosial mahasiswa, seperti kemampuan bernegosiasi, empati, serta penyelesaian konflik secara kolektif.

Situasi ini mencerminkan bahwa kolaborasi dalam pendidikan musik merupakan proses pembelajaran sosial yang menyeluruh. Baik dalam konteks kelas formal maupun praktik musik tradisional seperti musik perunggu Lampung, kolaborasi menjadi wahana pendidikan karakter yang mendalam. Selain itu, (Rohmah et al, 2023) menekankan bahwa praktik kolaboratif dalam musik tradisional mampu memfasilitasi pemahaman lintas budaya serta membentuk karakter toleransi dan saling menghargai. Partisipasi mahasiswa dalam ansambel musik tradisional secara signifikan mengembangkan kemampuan interpersonal mereka, seperti komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dalam musik tidak hanya membangun keterampilan musikal, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan sosial mahasiswa sebagai bagian integral dari pendidikan yang holistika.

## **Pembahasan**

Pembelajaran musik berbasis kolaborasi di Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung menunjukkan bahwa kelas musik tidak hanya menjadi ruang latihan keterampilan musikal, tetapi juga ruang praktik sosial yang kuat. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan kolaboratif seperti menyusun aransemen, latihan vokal dan instrumen, serta diskusi teori musik mendorong kekompakan tim melalui proses saling mendengarkan, menegosiasikan ide, dan menyesuaikan peran. Hal ini sejalan dengan Afriadi (2024) dan Noorsetya (2024) yang menegaskan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran seni dapat meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa dan menguatkan kerja sama. Penelitian ini menambahkan penjelasan bahwa kekompakan tim tidak hanya meningkatkan kualitas performa, tetapi juga membentuk identitas kolektif mahasiswa sebagai calon pendidik seni yang reflektif dan humanis.

Kolaborasi yang dilakukan secara terus menerus juga membangun lingkungan belajar yang suportif. Mahasiswa merasakan adanya solidaritas, kebiasaan saling membantu, serta penghargaan terhadap perbedaan karakter dan kemampuan musikal. Kondisi ini mendukung pandangan Muhadi (2024) bahwa komunikasi efektif dalam kelompok memperkuat relasi sosial dan membantu penyelesaian masalah secara konstruktif. Thahir (2024) juga menekankan bahwa kemampuan kolaborasi dan komunikasi mahasiswa berkembang terutama melalui pengalaman praktik, bukan hanya dari teori. Dalam konteks penelitian ini, kerja kelompok menjadi sarana nyata untuk menumbuhkan empati, toleransi, dan tanggung jawab bersama.

Dimensi sosial kolaborasi tampak semakin jelas ketika mahasiswa terlibat dalam praktik musik tradisional perunggu Lampung. Kegiatan memainkan instrumen tradisional menuntut koordinasi, kepekaan musikal, dan kesadaran kolektif yang tinggi. Hal ini sejalan dengan Putri et al. (2025) yang menekankan bahwa kolaborasi dalam praktik musik tradisional dapat meningkatkan kreativitas, kerja sama tim, dan pemahaman musikal yang lebih mendalam. Rohmah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa praktik kolaboratif dalam musik tradisional dapat memperkuat toleransi, saling menghargai, dan kemampuan interpersonal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai materi pelestarian budaya, tetapi juga sebagai medium pembelajaran sosial yang efektif di

pendidikan tinggi. Dengan kata lain, praktik musik perunggu Lampung menjadi ruang pembentukan nilai sosial sekaligus penguatan kesadaran budaya lokal.

Dalam pembelajaran teori musik, kolaborasi terbukti membantu mahasiswa memahami materi yang kompleks seperti harmoni, interval, dan solfeggio. Diskusi kelompok memungkinkan mahasiswa saling menjelaskan ulang materi dengan bahasa yang lebih sederhana, saling mengoreksi, dan mengaitkan teori dengan praktik. Temuan ini mendukung Afriadi (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman konseptual. Penelitian ini menambahkan hal penting, yaitu kolaborasi menciptakan suasana belajar yang aman sehingga mahasiswa lebih berani bertanya dan mengungkapkan kesulitan. Dampaknya, rasa percaya diri meningkat dan proses belajar menjadi lebih bermakna karena mahasiswa merasa bertumbuh bersama.

Walaupun memberi banyak manfaat, kolaborasi juga menghadirkan tantangan seperti perbedaan kemampuan musikal, komitmen yang tidak merata, dan kesulitan menyatukan ide kreatif saat menyusun aransemennya. Temuan ini sejalan dengan Muhadi (2024) dan Rohmah et al. (2023) bahwa dinamika kelompok sering menimbulkan ketegangan, tetapi dapat dikelola dengan komunikasi terbuka dan pembagian peran yang adil. Kebaruan penelitian ini terletak pada cara tantangan kolaborasi dipahami sebagai kesempatan belajar sosial. Mahasiswa belajar bernegosiasi, mengelola perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara kolektif. Proses ini pada akhirnya memperkuat keterampilan sosial sekaligus kepemimpinan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kolaborasi dalam kelas musik bersifat multidimensi. Kolaborasi meningkatkan keterampilan musikal dan pemahaman teori, sekaligus membentuk karakter sosial seperti empati, toleransi, reflektivitas, dan kemampuan bekerja dalam tim. Kebaruan utama penelitian ini adalah penekanan bahwa kolaborasi dalam musik modern dan musik tradisional Lampung dapat dipahami sebagai praktik sosial yang membentuk identitas, relasi interpersonal, dan kesiapan profesional mahasiswa secara bersamaan. Dengan demikian, pendidikan musik berbasis kolaborasi dapat menjadi pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengembangan musikal, sosial, dan kultural.

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kolaborasi musik dalam membangun praktik sosial di kelas musik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kolaborasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi memiliki kontribusi penting dalam membentuk kekompakan tim, meningkatkan keterampilan interpersonal, serta memperkuat karakter sosial mahasiswa. Kegiatan kolaboratif seperti menyusun aransemennya lagu, latihan vokal dan instrumen, diskusi kelompok dalam memahami teori musik, serta keterlibatan dalam praktik musik tradisional seperti musik perunggu Lampung, terbukti mendorong terciptanya komunikasi yang terbuka, sikap saling menghargai, empati, dan rasa tanggung jawab bersama. Selain sebagai strategi pembelajaran, kolaborasi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan beragam latar belakang dan pengalaman mahasiswa, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan nilai secara konstruktif. Kendati demikian, dinamika kolaborasi tidak lepas dari tantangan seperti perbedaan kemampuan, komitmen yang bervariasi, dan kesulitan menyatukan ide kreatif. Faktor-faktor seperti komunikasi efektif, pembagian peran yang adil, serta sikap saling mendukung menjadi kunci keberhasilan kolaborasi dalam konteks pendidikan musik. Dengan

demikian, kolaborasi bukan hanya memperkuat kompetensi musikal mahasiswa, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang kooperatif, reflektif, dan adaptif dalam lingkungan sosial dan profesional.

### Referensi

- Afriadi, F. (2024). *Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan Perguruan Tinggi*. Jurnal Pendidikan Islam, 2.
- Ansyah, Y. A. U., & Salsabilla, T. (2024). Implementasi P5 Melalui Kolaborasi Musik Angklung Dan Tari Tor-Tor Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Fondatia*, 8(4), 790-806.
- Az, M. R. A., Ghazali, S., Sudja'i, S. I., Darmawan, D., Majid, A. B. A., Wibowo, A. S., & Khayru, R. K. (2024). Peran masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(2), 57-67.
- Breakwell, G. M. (2022). Identity processes and musicians during the COVID-19 pandemic. *Musicae Scientiae*, 26(4), 777–798. <https://doi.org/10.1177/10298649221102526>
- Canham, N. (2023). Living with liminality: Reconceptualising music careers education and research. *Research Studies in Music Education*, 45(1), 3–19. <https://doi.org/10.1177/1321103X221144583>
- Cici, C., & Supriadi, S. (2024). Inovasi Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 23-44. <https://doi.org/10.37092/Bouseik.V2i1.738>
- de Bruin, L. R. (2022). Collaborative learning experiences in the university jazz/creative music ensemble: Student perspectives on instructional communication. *Psychology of Music*, 50(4), 1039–1058. <https://doi.org/10.1177/03057356211027651>
- Diputra, A. S. (2023). Musik Krakatau: Identitas Musik Tradisi Dalam Konsepsi Musik Kolaborasi. *Paraguna*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.26742/Paraguna.V10i1.2901>
- Eglite, Ž. (2023). Collaboration in creative industries – From creative individuals and intermediaries to networks. *Culture Crossroads*, 23, 102–117. <https://doi.org/10.55877/cc.vol23.397>
- Fauchart, E., & von Hippel, E. (2022). Do-it-yourself or do-it-together: How digital technologies affect creating alone or with others? *Technovation*, 112, 102412. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2021.102412>
- Gordon, I., Gilboa, A., Cohen, S., Milstein, N., Haimovich, N., Pinhasi, S., & Siegman, S. (2020). Physiological And Behavioral Synchrony Predict Group Cohesion And Performance. *Scientific Reports*, 10(1), 8484. <https://doi.org/10.1038/S41598-020-65670-1>
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269.
- Haifa, H. N. S., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). Analisis Karakter Kerjasama Ekstrakurikuler Angklung Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2877-2889.

- Hidayatullah, R. (2020). *Kreativitas Dalam Pendidikan Musik: Berpikir Divergen Dan Konvergen Creativity In Music Education: Thinking Divergent And Convergent*. 3-5.
- Jatlinuar, S. R. K. (2022). Representasi Local Wisdom Dalam Karawitan Melalui Aransemen Lagu Garuda Pancasila. *Widyadharm: Prosiding Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 1(1), 230-236.
- Manurung, E. N., Purwati, P. D., Andaryani, E. T., Subali, B., & Avrilianda, D. (2025). Pengaruh aplikasi TikTok pada aspek perkembangan sosial-emosional anak sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(1).
- Maulana, G., & Sukmayadi, Y. (2025). Pemanfaatan Media Song Maker sebagai Strategi Kreasi Musik Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3015-3024.
- Muhadi, N. I., Zulfa, Y. A., & Asraf, H. (2024). Komunikasi Interpersonal Sebagai Alat Meningkatkan Partisipasi Dan Kolaborasi Mahasiswa.
- Noorsetya, S. E., Zuhdi, Z. A., Narifti, F. R., & Trizahira, Y. (2024). *Pengaruh Kolaborasi Pagelaran Kesenian Musik Dan Tari Sebagai Bentuk Mengasah Kreativitas Bagi Mahasiswa Sendratasik Unnes*. 3(2).
- Puri, T. D., Aprianti, Y. N., & Budiman, N. (2025). Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Melalui Pendekatan Kolaboratif: Sebuah Kajian Pembelajaran Angklung Dalam Perspektif Pedagogik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 227-239. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22001>
- Septiana, F. (2023). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional Berbantuan Aplikasi Tiktok Dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik. *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*, 3(11), 5-5.
- Sitharesmi, R. D. (2024). Ekokritikisme Eksploratif Tari "Ksitishri" Dalam Pesta Panen Maa Ledungga 2022. *Journal Of Community Services On Language, Art, And Culture*, 2(1), 22-36.
- Tarr, B., Launay, J., & Dunbar, R. I. M. (2014). Music And Social Bonding: "Self-Other" Merging And Neurohormonal Mechanisms. *Frontiers In Psychology*, 5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.01096>
- Thahir, R. (2024). Analisis Keterampilan Komunikasi Dan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan Biologi. *Jurnal Binomial*, 7(1), 33-42. <https://doi.org/10.46918/Bn.V7i1.2126>
- van den Born, F., & (2023). Network leadership and team creativity: An exploratory study of New York City jazz bands. *Academy of Management Discoveries*, 9(1), 46-66. <https://doi.org/10.5465/amd.2021.0092>
- Wijayanto, W. (2025). Efektivitas Gamelan Sebagai Media Pembelajaran Penyandang Disabilitas Terhadap Eksistensi Budaya Di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 231-245.
- Yang, H., Wang, S., Chen, X., Zhang, H., & Wong, C. U. I. (2025). Does Participation in Group Music Activities and Pro-Social Behavior Among College Students Have an Association? A Study of the Interlocking Mediating Effects of Positive Social Connections and Peer Support. *Behavioral Sciences*, 15(1), 64. <https://doi.org/10.3390/bs15010064>